

Dakwah Islam di *Comintern* (Analisis Filosofis Pemikiran Tan Malaka)

Reza Adeputra Tohis
Institut Agama Islam Negeri Manado

reza.tohis@iain-manado.ac.id

Abstrak

Pada masa kolonialisme, sebagian besar wilayah-wilayah Muslim takluk ditangan negara-negara kolonial. Dalam konteks ini, dakwah Islam serta gerakan-gerakan Islam, dan pemikiran tentang Islam dari para tokoh Muslim terarahkan pada perlawanan terhadap kolonialisme. Salah satu di antaranya adalah Tan Malaka, yang merupakan seorang Muslim dengan pemikirannya yang berhaluan Marxis. Artikel ini mengkaji pemikiran Islam Tan Malaka dalam konteks dakwah Islam. Untuk itu digunakan metode filsafat untuk menemukan posisi dan tujuan dakwah Islam Tan Malaka. Hasil penelitian ini adalah bahwa posisi Tan Malaka dalam dakwah Islam terletak pada konteks kolonialisme dan gerakan Pan-Islamisme. Tujuannya berupaya mangajak Komunisme bekerja sama dengan Pan-Islamisme.

Katakunci : Dakwah Islam; *Comintern*; Pan-Islamisme; Tan Malaka

Abstract

At the time of colonialism, most Muslim territories were in the hands of colonial countries. In this context, the Da'wah of Islam and Islamic movements, and the Islamic thought of Muslim leaders were directed towards resistance to colonialism. One of them is Tan Malaka, who is a Muslim with Marxist thinking. This article examines the Islamic thought of Tan Malaka in the context of Islamic Da'wah. For this reason, the method of philosophy is used to find the position and purpose of Islamic Da'wah Tan Malacca. The result of this study is that the position of Tan Malaka in Islamic Da'wah lies in the context of colonialism and the Pan-Islamism movement. The aim was to invite communism to cooperate with Pan-Islamism.

Keywords: Da'wah; *Comintern*; Pan-Islamisme; Tan Malaka

A. Pendahuluan

Dakwah Islam telah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad sampai saat ini. Dalam proses tersebut, beragam situasi dan kondisi umat Muslim turut mempengaruhi keberhasilan dakwah Islam. Situasi dan kondisi pada masa Bani Umayyah tentunya berbeda dengan situasi dan kondisi pada masa Bani Abbasiyah. Sehingga model atau karakter dakwah Islam pada setiap masa juga berbeda. Begitu juga dengan para tokoh yang menyampaikan dakwah Islam, ajaran Islam serta pemikirannya tentang Islam, juga memiliki tujuan yang berbeda-beda.

Pada masa kolonialisme, sebagian besar wilayah-wilayah Muslim takluk ditangan negara-negara kolonial (Daulay, 2021). Dalam konteks ini, dakwah Islam serta gerakan-gerakan Islam, dan pemikiran tentang Islam dari para tokoh Muslim terarahkan pada perlawanan terhadap kolonialisme. Salah satu di antaranya adalah Tan Malaka, yang merupakan seorang Muslim dengan pemikirannya yang berhaluan Marxis. Artikel ini mengkaji pemikiran Islam Tan Malaka dalam konteks dakwah Islam. Untuk itu digunakan metode filsafat untuk menemukan posisi dan tujuan dakwah Islam Tan Malaka.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian filsafat dengan teknik studi historis-faktual tokoh. Teknik ini memfokuskan pada pemikiran salah seorang filsuf atau tokoh, baik pada topik tertentu dalam karyanya, maupun dalam seluruh karyanya. Pemikiran itu kemudian dianalisis sebagai sebuah pemikiran filsafat (Bakker dan Zubair, 2016; Soleman dan Tohis, 2021; Tohis, 2021a, 2022a, 2023a, 2023b, 2023c; Tohis dan Mulula, 2023; Tohis, Habibie dan Manese, 2023; Salim, dkk, 2023).

C. Biografi Singkat Tan Malaka

Ibrahim gelar Datoek Tan Malaka (Poeze, 1988, 1999, 2008-2020) _____selanjutnya disebut Tan Malaka____lahir pada 14 Oktober 1894, di Pandam Gadang, Suliki, Minangkabau, Sumatera Barat (Tohis, 2020: 209-230, 2021b). Dia dibesarkan dalam keluarga Muslim yang taat. “Ibu dan bapak saya”, kata Tan Malaka, “taat dan takut kepada Allah serta menjalankan sabdanya Nabi Muhammad” (Malaka, 1974: 431-432), dan turut menjalankan adat lokal Minangkabau (matriarki dan rantau) (Abdullah, 2018; Hadler, 2010). Tan Malaka, dalam autobiografinya, menegaskan bahwa “keluarganya hanya mengenal Islam dan Adat” (Malaka, 2014).

Islam dan adat merupakan dua unsur utama yang membentuk identitas Minangkabau (Abdullah, 2018: 7-8). Identitas tersebut turut mempengaruhi pemikiran Tan Malaka (Poeze, 1988: 3; Mrazek, 1972: 1-48). Setelah tamat dari sekolah pemerintah Hindia Belanda tingkat dua (Sekolah Rendah) di Suliki (Poeze, 1988: 15), Tan Malaka kemudian melanjutkan pendidikan di Kweekschool (Sekolah Guru), Fort de Kock (Bukittinggi), pada 1908 (Poeze, 1988). Menurut Taufik Abdullah banyak tokoh reformis awal Minangkabau adalah lulusan dari lembaga pendidikan tersebut (Abdullah, 2018: 14).

Setelah tamat dari Kweekschool, Tan Malaka hidup di berbagai wilayah baik di dalam (Semarang, Deli, Bayah) maupun di luar negeri (Belanda, Jerman, Rusia, Cina, Philipina, Singapura, Muangthai). Aktivitas Tan Malaka di wilayah-wilayah itu adalah menempuh pendidikan keguruan, perjuangan melawan sistem sosial kapitalisme, dan menulis (Malaka, 2014). Karya-karya yang dilahirkannya adalah Parlemen atau Soviet (Poeze, 1988: 123), SI Semarang dan Onderwijs (SI Semarang dan Sekolah) (Malaka, 2011), Islam dan Komunisme (Malaka, dalam Poeze, 1988), Naar de Republiek Indonesia (Menuju Republik Indonesia) (Malaka dalam Poeze, 1988: 383-388). Semangat Moeda (Malaka dalam Poeze, 1999: 6), dan Massa Actie in Indonesia (Malaka dalam Poeze, 1999: 64), MADIALOG (Materialisme, Dialektika, Logika) (Poeze, 1999: 277), Situasi Politik Luar dan Dalam Negeri (Malaka dalam Poeze, 2008: 212), tiga brosur berangkai, Politik (Malaka dalam Poeze, 2008: 190), Rencana Ekonomi Berjuang (Malaka dalam Poeze, 2008: 191-204), Muslihat (Malaka dalam Poeze, 2008: 2004-205), dan autobiografi Dari Penjara ke Penjara (Malaka, 2014).

Berdasarkan karya-karyanya tersebut, bisa ditegaskan bahwa tujuan utama perjuangan Tan Malaka sepanjang hayat hidupnya adalah menghancurkan sistem kapitalisme. Sebab sejauh sistem itu masih ada, maka kemerdekaan tidak akan pernah ada. Kemerdekaan yang dimaksud Tan Malaka adalah kemerdekaan 100%. Ini adalah

perjuangan yang harus dibayar dengan nyawanya sendiri secara tragis___meninggal di tangan militer Indonesia sendiri. Tan Mala ka wafat pada 19 Februari 1949 (Tohis, 2023a).

D. Posisi Tan Malaka dalam Dakwah Islam

Selain laman-laman yang mempublikasikan testimoni *muallafin*, internet juga digunakan oleh kelompok aktivis misionaris dan orang-orang secara individual untuk menyebarluaskan kesaksian *murtaddin*. Salah satunya *murtaddah* atau mantan Muslimah bernama Kartini A. I. dalam kesaksiannya bertajuk “Tuhan Telah Membuka Mataku” yang diposting pada 15 Januari 2009 pukul 08.00 WIB di laman “Sahabat Gembala Blog Rohani Kristen-Pastoral & Konsultasi Teologis Kebenaran Sejati”:

Dakwah Islam adalah upaya seseorang atau sekelompok Muslim dalam mempengaruhi serta mengajak setiap orang untuk mempelajari atau mengikuti ajaran Islam (Pimay dan Savitri, 2021). Dakwah Islam telah berlangsung sejak dari masa Nabi Muhammad, hingga saat ini dan seterusnya. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dakwah Islam. Di antaranya, seperti dijabarkan oleh T.W Arnold dalam *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith* bahwa: Pertama, kesederhanaan syahadat Islam ‘Tiada Tuhan Selain Allah dan Muhammad adalah Utusan Allah’. Seluruh ajaran yang dilaksanakan bersumber pada syahadat yang sederhana itu. Demikian pula seluruh dogma Islam tidak pernah mengetengahkan suatu simbol dengan istilah-istilah yang rumit-rumit dan dipaksakan kepada penganutnya. Kesederhanaan syahadat tidak memerlukan ujian keyakinan yang berat, yang tidak menimbulkan kerumitan intelektual. Sehingga akal dapat menerimanya dengan mudah bahkan dengan pikiran biasa-biasa saja (Arnold, 1913: 408).

Kedua, ibadah haji. Ibadah yang berlangsung setiap tahun ini menghipun umat Muslim dari seluruh penjuru dunia. Mereka berkumpul untuk menyembah tuhan di tempat suci itu. Ini merupakan cara agama yang paling ampuh dalam menanamkan pengaruh pada umat Muslim mengenai rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bersama dan perasaan persaudaraan dalam ikatan iman. Ketiga, kewajiban zakat, yang juga merupakan pengikat yang senantiasa mengikatkan kaum muslimin dengan firman Tuhan bahwa “orang-orang beriman itu adalah bersaudara”. Perintah Tuhan ini benar-benar diwujudkan dalam masyarakat Muslim dan selalu mendorong rasa belas kasih terhadap pemeluk-pemeluk Islam yang baru atau muallaf. Keempat, kewajiban sholat lima kali sehari semalam, yang menjadi salah satu faktor pembawa kemenangan dan penguat daya tahan umat Muslim. Kelima, ibadah puasa, merupakan salah satu bukti kongkrit yang menyangkal dengan tegas

anggapan seolah-olah Islam merupakan agama yang mengutamakan kepentingan nafsu syahwat manusia (Arnold, 1913: 415).

Kelima faktor keberhasilan dakwah Islam tersebut bersumber dari ajaran Islam itu sendiri, rukun Islam. Di samping itu, terdapat juga faktor keberhasilan dakwah Islam dalam waktu, situasi, dan wilayah tertentu, misalnya sejak masa kejayaan Bani Umayyah sampai Bani Abbasiyah, yaitu: Pertama, minimnya kecurigaan terhadap para pedagang-pedagang Muslim di wilayah-wilayah yang sedang berkembang. Kedua, posisi Islam yang tidak dipandang sebagai pendatang di negeri asing, melainkan pandang sebagai bagian dari golongan yang berkuasa. Ketiga, ajaran Islam yang mewajibkan toleransi dan kebebasan memeluk agama bagi semua orang dan kelompok lain. Keempat, kemegahan dan kekayaan imperium arab pada masa puncak kekuasaannya yang sudah mencerminkan bahwa Islam memiliki daya hidup dan daya tarik. Kelima, adanya kontak sehari-hari dengan kehidupan dan alam pikiran umat Muslim (Putra Daulay, 2020).

Pada masa kolonialisme, di mana wilayah-wilayah Islam takluk ditangan negara-negara kolonial (Daulay, 2021), dakwah Islam tetap berlangsung terutama melalui gerakan pembaharuan Islam, khususnya Pan-Islamisme. Gerakan ini, terlepas dari historisitasnya, didirikan oleh Jamaluddin al-Afghani (Bistara, 2021). Gagasan utama Pan-Islamisme yaitu: Pertama, bahwa musuh utama umat Muslim adalah penjajahan Barat yang merupakan kelanjutan dari perang salib. Kedua, Islam harus menentang penjajahan di mana dan kapan saja. Ketiga, untuk mencapai itu umat Muslim harus bersatu dalam panji Islam, Pan-Islamisme (Azlan, 2022). Dalam konteks kolonialisme dan Pan-Islamisme inilah posisi Tan Malaka dalam dakwah Islam dapat dibaca.

Tan Malaka, sebagaimana sudah dijelaskan pada bagian biografi, adalah seorang Muslim yang mengikuti dan mempelajari ajaran Islam. Tidak hanya itu, Tan Malaka juga mempelajari dan menjelaskan arti penting Pan-Islamisme dalam upaya perlawanan terhadap kolonialisme. Penjelasan mengenai Pan-Islamisme itulah yang disampaikannya pada kongres ke-IV Communist International (Comintern) di Moskow.

E. Dakwah Islam Tan Malaka di *Comintern*

Comintern atau Komunis Internasional adalah organisasi komunis ‘revolusioner’ internasional yang menghimpun partai-partai komunis di dunia, termasuk Partai Komunis Indonesia (PKI). Terlepas dari sejarah terbentuk dan berkembangnya, Internasionale III, bahasa lain dari Comintern, resmi berdiri pada pada tahun 1919 dan eksis sampai tahun 1943 (McDermott dan Agnew, 1996). Tan Malaka menghadiri kongres Comintern ke-IV di

Moskow. Dalam forum internasional inilah, ia menyampaikan pemikirannya melalui naskah pidato yang berjudul Islam dan Komunisme. Tan Malaka mengatakan bahwa Pan-Islamisme “merupakan salah satu bentuk gerakan yang sangat diperhatikannya” (Malaka dalam Poeze, 1988: 313-314). Di sini ia mengamati pergerakan Pan-Islamisme yang berlangsung di Mesir, India, Turki, dan Indonesia (Malaka dalam Poeze, 1988: 97-98).

Sebagaimana sudah umum diketahui bahwa Mesir adalah tempat tinggal Jamal al-Din al-Afghani yang merupakan pengusung gerakan Pan-Islamisme. Sementara India merupakan salah satu tempat persinggahan pendiri gerakan tersebut. Kemudian Turki adalah tempat pertama al-Afghani mengumandangkan gerakan Pan-Islamisme (Wahyudi, 2007: 28-29). Sedangkan Indonesia adalah wilayah di mana, terutama melalui penyebaran jurnal al-Mannar, Pan-Islamisme cukup berpengaruh, khususnya dalam pergerakan Sarekat Islam (SI) (Azra, 2002: 184-186). Itulah sebabnya Tan Malaka menegaskan bahwa “gerakan ini sangat aktual” (Malaka dalam Poeze, 1988: 315).

Melalui pengamatan tersebut, Tan Malaka mendefinisikan bahwa “Pan-Islamisme merupakan gerakan yang bertujuan mempersatukan umat muslim di seluruh dunia untuk perjuangan kemerdekaan dari kolonialisme” (Malaka dalam Poeze, 1988: 316). Dari sini, bisa dikatakan bahwa di satu sisi Tan Malaka sama seperti al-Afghani dalam melihat dominasi kolonialisme sebagai salah satu problem yang harus dihadapi umat muslim, di samping problem kecenderungan umat muslim pada mistik (Malaka dalam Poeze, 1988: 164). Namun di sisi lain Tan Malaka berbeda dengan al-Afghani dalam mengidentifikasi sumber utama dari dua masalah tersebut.

Jika al-Afghani mengidentifikasi bahwa kolonialisme dikarenakan dominasi kekuatan politik dan militer Barat, kemudian kecenderungan umat muslim pada mistik, gerakan tarekat dalam konteks Indonesia (Suminto, 1985: 64), disebabkan oleh kelemahan-kelamahan internal orang-orang Islam itu sendiri (Wahyudi, 2007: 32). Maka Tan Malaka melihat bahwa dua problem tersebut sama-sama disebabkan oleh dominasi sistem sosial kapitalisme. Sistem ini adalah mekanisme ekonomi borjuis untuk meraup keuntungan sebanyak-banyaknya dan merupakan orientasi serta penyebab utama kolonialisme. Bahkan Faris Noor, secara implisit, menegaskan bahwa sistem inilah satu-satunya penjelas keberadaan kolonialisme berikut imperialisme (Noor, 2006: 42).

Sama halnya dengan kolonialisme, kecenderungan umat muslim pada mistik juga disebabkan oleh sistem sosial kapitalisme. Tan Malaka dengan tegas mengatakan bahwa “mistik Islam adalah penipuan terhadap umat muslim umumnya yang dilancarkan oleh orang-orang Islam tertentu”, (Malaka dalam Poeze, 1988: 164) atau borjuis muslim dalam

terminologi Maxim Rodinson (Rodinson, 1973). Penegasan Tan Malaka tersebut didasarkan pada pola kehidupan umat muslim di Indonesia yang disaksikannya secara langsung. Pola kehidupan tersebut digambarkannya demikian:

Dalam kehidupan itu ajaran (tentang mistik) dianggap lebih penting dari pada praktek. Sementara praktek itu sendiri kebanyakan diarahkan pada pemilikan harta benda, tercapainya kedudukan yang baik, dan kekayaan. Dengan demikian tidak ada perubahan dan gangguan terhadap hubungan antara kapitalis dan massa rakyat, damai di antara saudara-saudara di Hindia. Konsekuensinya sistem sosial kapitalisme tetap dominan (Malaka dalam Poeze, 1988: 164).

Fenomena seperti inilah yang disebut Perter Berger sebagai kapitalisme dan dinamika-dinamika mitos (Berger, 1990: 282-304). Identifikasi Tan Malaka tersebut, kecenderungan pada mistik, entah dalam bentuk tarekat atau lainnya, disebabkan oleh sistem sosial kapitalisme, bisa dibenarkan melalui pernyataan Fazlur Rahman bahwa ketimpangan sosio-ekonomi (kapitalisme) dan politeisme (mistik) berkaitan erat. Dua aspek ini pada dasarnya setali tiga uang. Karena itu bermula sekali al-Qur'an mencela kapitalisme dan mistik yang saling berhubungan erat (Rahman, 1996: 55).

Melalui identifikasi itu juga Tan Malaka hendak menunjukkan bahwa persatuan Islam seperti yang ingin dicapai Pan-Islamisme tidak akan pernah tercapai sejauh umat muslim masih berada di dalam dominasi sistem sosial kapitalisme. Ini dikarenakan kecenderungan sistem sosial kapitalisme itu sendiri adalah menciptakan pertentangan sosial. Itulah sebabnya Rahman menegaskan bahwa masalah ini sangat sulit untuk disembuhkan, persis karena sistem itu adalah inti dari pertentangan tersebut (ketimpangan sosial) (Rahman, 1996: 55).

Meski demikian Tan Malaka masih mencoba untuk melihat kemungkinan-kemungkinan persatuan umat muslim melalui pembacaan sosio-politik mengenai sejarah kekhalifahan, terutama sesudah wafatnya Nabi Muhammad sampai pada masa Turki Utsmani, berikut kondisi umat muslim di bawah dominasi kolonial, sebagaimana ini bisa dilihat dalam karyanya Parlemen atau Soviet (Malaka, 1987). Namun, Tan Malaka kemudian mengatakan bahwa “sungguh pun umat muslim dalam agama bisa satu kepercayaan (percaya pada Allah), tetapi dalam hal politik negeri, sudah beratus-ratus tahun berpecah-pecahan, dan rasanya tidak akan bisa disatukan.” Dari sini Tan Malaka kemudian menarik kesimpulan penting bahwa “jika ingin mempersatukan umat muslim di dunia, maka harus melawan kapital dunia” (Malaka, 1987: 94-95). Tujuan utama pidato Tan Malaka dalam forum kongres Comintern ke-IV ini adalah mengupayakan kerja sama antara

Komunisme dan Pan-Islamisme. Dengan kata lain, Tan Malaka mengajak partai komunis yang tersebar diseluruh negeri untuk bekerja sama dengan gerakan Pan-Islamisme dalam melawan sistem kapitalisme dan kolonialisme.

F. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka bisa disimpulkan bahwa posisi Tan Malaka dalam dakwah Islam terletak pada konteks kolonialisme dan gerakan Pan-Islamisme. Dalam konteks ini, Tan Malaka menyampaikan pemikirannya melalui pidato dengan judul Islam dan Komunisme. Tan Malaka mengatakan bahwa Pan-Islamisme merupakan gerakan yang bertujuan mempersatukan umat muslim di seluruh dunia untuk perjuangan kemerdekaan dari kolonialisme. Selain itu, Tan Malaka juga menjelaskan upaya persatuan hanya mungkin terlaksanakan bila sistem kapitalisme, yang merupakan akar penyebab kolonialisme, dihancurkan terlebih dahulu. Untuk itu, Tan Malaka berupaya mangajak Komunisme bekerja sama dengan Pan-Islamisme. Ajakan inilah yang disebut dengan Dakwah Islam disarang komunis, *Comintern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 2018. *Sekolah dan Politik: Pergerakan Kaum Muda di Sumatra Barat 1927-1933*. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Arnold, T.W. 1913. *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith*. London: Constable & Caompany LTD.
- Azlan, Ariff Aizuddin. 2022. "Islam and Nationalism in the Thought of Jamal Al-Din Al-Afghani". *JITC: Journal of Islamic Thought and Civilization*, Vol. 12 (2).
- Azra, Azyumardi. 2022. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. 2016. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Berger, Peter L. 1990. *Revolusi Kapitalis*. Jakarta: LP3ES.
- Bistara, Raha. 2021. "Teologi Modern dan Pan-Islamisme: Menilik Gagasan Pembaharuan Islam Jamaluddin Al-Afghani". *FiTUA: Jurnal Studi Islam*. Vol. 2 (1).
- Daulay, Syaripuddin. 2021. "Pergumulan Islam dan Kolonialisme Abad ke 18 dan 19". *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*. Vol. 2 (1).
- Daulay, Haidar Putra, Dkk. 2020. "Masa Keemasan Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah". *JURKAM: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. Vol. 1 (2).
- Hadler, Jeffrey. 2010. *Sengketa Tiada Putus: Matriarki, Reformisme Agama, dan Kolonialisme di Minangkabau*. Jakarta: Freedom Institute.
- Noor, Farish A. 2006. *Islam Progresif: Peluang, Tantangan, dan Masa Depan di Asia Tenggara*. Yogyakarta: SAMHA.
- Malaka, Tan. 1974. *MADILOG: Materialisme, Dialektika, Logika*. Jakarta: LPPM Tan Malaka.
- _____, Tan. 1987. *Parlemen atau Soviet*. Jakarta: Yayasan Massa.
- _____, Tan. 2014. *dari Penjara ke Penjara*. Yogyakarta: Penerbit NARASI.
- _____, Tan. 1988. "Islam dan Komunisme" Harry A. Poeze. *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- _____, Tan. 1988. "Naar de Republiek Indonesia" Harry A. Poeze. *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- _____, Tan. 1999. "Semangat Moeda" dalam Harry A. Poeze. *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1925-1945*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- _____, Tan. 1999. "Massa Actie in Indonesia" dalam Harry A. Poeze. *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1925-1945*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- _____, Tan. 2008. "Situasi Politik Luar dan Dalam Negeri" dalam Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*. Jilid I. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta.
- _____, Tan. 2008. "Politik" dalam Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*. Jilid I. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta.
- _____, Tan. 2008. "Rencana Ekonomi Berjuang" dalam Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*. Jilid I. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta.
- _____, Tan. 2008. "Muslihat" dalam Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*. Jilid I. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta.
- McDermott, Kevin dan Jeremy Agnew. 1996. *The Comintern: A History of International Communism from Lenin to Stalin*. London: McMillan Press LTD.
- Pimay, Awaludin dan Fania Mutiara Savitri. 2021. "Dinamika Dakwah Islam di Era Modern". *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 41 (1).
- Poeze, Harry A. 1988. *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

- _____, Harry A. 1999. *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1825-1945*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- _____, Harry A. 2008-2020. *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*. Jilid I-V. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta.
- Rahman, Fazlur. 1996. *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka.
- Rodinson, Maxim. 1973. *Islam and Capitalism*. New York: Pantheon Books.
- Suminto, H. Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda: Het Kantoor voor Inlandsche Zaken*. Jakarta: LP3ES.
- Tohis, Reza Adeputra. 2020. "Tauhid Sebagai Fondasi Keadilan Sosial dalam Pemikiran Tan Malaka". *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*. Vol. 3 (1).
- _____, Reza Adeputra. 2021a. "Filsafat Ekonomi Aristoteles (Sebuah Kajian Ontologi Realisme Kritis)". *Maqrizi: Journal of Economics and Islamic Economics*. Vol. 1 (2).
- _____, Reza Adeputra. 2021b. "Islam Progresif dan Tan Malaka (Reposisi MADILOG Sebagai Metode Pemikiran Islam Progresif)". *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*. Vol. 6 (2).
- _____, Reza Adeputra. 2022a. "Political Philosophy of Illumination: An Analysis of Political Dimensions in Suhrawardi's Thought". *Journal of Islamic Thought and Civilization*. Vol. 12 (2).
- _____, Reza Adeputra. 2022b. "Global Salafism: Dari Krisis Identitas Ke Politik Identitas". *Politea: Jurnal Politik Islam*. Vol. (2).
- _____, Reza Adeputra. 2023a. *Islam Progresif Tan Malaka*. Yogyakarta: Sulus Pustaka.
- _____, Reza Adeputra. 2023b. "Review of Seyyed Khalil Toussi, The Political Philosophy of Mulla Sadra, Routledge, 2020, ISBN: 978-1 315-75,116-0, Xi + 246 Pp". *Sophia*.
- _____, Reza Adeputra. 2023c. "Mekanisme Dan Karakteristik Sistem Kapitalisme (Analisis Filosofis Pemikiran Tan Malaka)". *Maqrizi: Journal of Economics and Islamic Economics*. Vol. 3 (1).
- _____, Reza Adeputra dan Malula, Mustahidin. 2023. "Metodologi Tafsir Al-Qur'an (dari Global ke Komparatif)". *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*. Vol. 2 (1).
- _____, Reza Adeputra, Habibie, Adlan Ryan, dan Manese, Rohit Mahatir. 2023. "Philosophizing Moderasi Beragama (Pembacaan Filsafat Ilmu)" dalam *Moderasi Beragama: Implementasi dalam Pendidikan, Agama dan Budaya Lokal*. Feiby Ismail (Ed.). Malang: Penerbit Selaras Media Kreasindo.
- Wahyudi, Yudian. 2007. *Dinamika Politik "Kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah" di Mesir, Maroko, dan Indonesia*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.